

**PROFIL DUSUN KUTOREJO  
DAN GAMBARAN SINGKAT KONFLIK TENURIAL  
DENGAN KAWASAN HUTAN**

**1. GAMBARAN UMUM DUSUN KUTOREJO**

Secara administratif Dusun Kutorejo merupakan bagian dari Desa Kalipait, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Wilayah Dusun Kutorejo berbatasan langsung dengan kawasan hutan produksi yang dikelola oleh KPH Banyuwangi selatan, sebelah utara berbatasan dengan Desa Kedungasri, sebelah selatan berbatasan dengan hutan produksi yang dikelola oleh KPH Banyuwangi Selatan, sebelah barat berbatasan dengan Dusun Purworejo Desa Kalipait dan sebelah Timur berbatasan dengan hutan produksi yang dikelola oleh KPH Banyuwangi Selatan.

Wilayah Dusun Kutorejo terbagi menjadi 2 Rukun Warga (RW. 003 Dan RW 004) dan untuk RW 003 terdiri dari 9 Rukun Tetangga (RT. 018, 019, 020, 021, 022, 023, 024, 025 dan 039) dan untuk RW 004 terdiri dari 13 Rukun Tetangga (RT. 026, 027, 028, 029, 030, 031, 032, 033, 034, 035, 036, 037, dan 038). Dusun Kutorejo mempunyai luas permukiman 148,21 Ha dan luas lahan Pertanian 78,03 Ha. Berdasarkan buku RPJMDES Desa Kalipait jumlah penduduk Dusun Kutorejo mencapai 3.531 jiwa, dengan perincian sebagai berikut :

No	DUSUN	RW	RT	Jumlah Penduduk		Jumlah (L + P)
				L	P	
1	KUTOREJO	2	14	1.791	1.740	3.531

Sebagian besar penduduk Dusun Kutorejo bermata pencaharian sebagai petani. Kegiatan pertanian dilakukan pada kawasan pertanian yang terbagi dalam wilayah hak kepemilikan pribadi dan hak guna pakai di kawasan hutan produksi. Rata rata penduduk Kutorejo memanfaatkan lahan di hutan produksi, hal itu disebabkan karena kepemilikan tanah pribadi yang rendah (*landless*). Ketergantungan terhadap kawasan hutan sangatlah tinggi karena hanya di wilayah hutan mereka bisa melakukan aktivitas untuk mencari nafkah untuk keluarga. Rata-rata petani hutan menggarap lahan hutan berkisar dari 0.25 Ha - 0.50 Ha, namun ada juga yang menggarap sampai dengan 1 Ha, di lahan babatan. Di sektor pertanian ini masyarakat bercocok tanam dengan sistem tumpangsari, yaitu sebuah metode yang cukup efektif untuk menanam jagung, padi, kedelai, palawija dan tanaman lain diantara

tanaman pokok kehutanan. Tanaman tersebut menjadi komoditas yang penting bagi petani penggarap karena hasilnya digunakan untuk mencukupi kebutuhan pangan keluarga. Selain bertani, penduduk juga memanfaatkan potensi hutan dengan mencari recek kayu sisa-sisa tebangan, menjadi buruh tebang, buruh tani, nelayan dan sebagainya.

Di sektor perikanan, banyak warga Kutorejo yang bekerja menjadi nelayan di Pantai wilayah Taman Nasional Alas Purwo. Para nelayan ini melakukan kegiatannya di sekitar di Pantai Taman Nasional Alas Purwo dan ada yang sampai Selat Bali, dengan menggunakan perahu. Hampir setiap hari para nelayan ini mencari ikan, kerang, udang dan kepiting. Biasanya mereka akan berangkat saat *lampek* (air pasang) di pagi hari dan pulang di sore hari atau berangkat pada malam hari dan pulang pada pagi hari dan bahkan ada yang yang tidak pulang samapai satu mingguan. Para nelayan ini memiliki alat tangkap yang beragam, mulai dari dengan menjala, *banjang sero*, *slondo*, *bubu*, mancing dan lain sebagainya.

Untuk mendukung kegiatan perekonomian warga, banyak penduduk Kutorejo yang memelihara hewan ternak seperti sapi dan kambing. Rata rata setiap keluarga memiliki satu atau dua ekor sapi, ada yang memelihara ternak sapi dengan sistem gaduh. Sistem gaduh ini lazim digunakan di wilayah ini, hal itu dikarenakan bisa saling menguntungkan antara si penggaduh dan pemilik sapi. Biasanya si penggaduh berlatar belakang ekonomi menengah kebawah merasa diuntungkan dengan adanya sistem bagi hasil sampai dengan 50% dari hasil keuntungan dan masih mempunyai hak untuk mengelola kotoran dari ternak tersebut, karena kotoran dari ternak tersebut selain sebagai pupuk untuk tanaman sendiri juga bisa untuk dijual sebagai tambahan pendapatan bagi sipenggaduh ternak.

Di sektor sosial, budaya, masyarakat Dusun Kutorejo memiliki masyarakat yang beraneka ragam baik dari segi kebudayaan maupun agama, hal itu dibuktikan dengan relaitas mayarakatnya yang berlatar belakang berasal dari berbagai suku, daerah dan memiliki beberapa religi yang dianut, seperti Islam, Hindu, Budha dan Kristen. Dengan latar yang beragam masyarakat Dusun Kutorejo dikenal memiliki jiwa toleransi antar warga masyarakat yang tinggi dan tidak pernah membedakan antara satu agama dengan agama lain, oleh sebab itu hubungan antar kelompok dan agama dapat terjalin dengan baik.

Selain kerukunan yang terjaga, masyarakatnya mempunyai tradisi yang sampai sekarang masih ada, yaitu sayan atau gotong royong. Tradisi ini masih

terjaga dengan baik terutama pada saat ada warga yang punya gawe, seperti hajatan (khitanan maupun pernikahan), membangun /mendirikan rumah, membangun jalan dan lain sebagainya.

## **2. SEJARAH DUSUN KUTOREJO**

Menurut cerita pada jaman dulu, Dusun Kutorejo adalah kawasan hutan akan tetapi sangat ramai sekali dikarenakan pada jaman Penjajahan Hindia Belanda kedua pada Tahun 1935, pedukuhan tersebut pernah dijadikan tempat markas Belanda ( Agresi Belanda kedua ), itu dibuktikan dengan adanya rel sepur atau rel kereta api yang sudah ada pada waktu itu untuk transportasi akan tetapi untuk relnya sekarang sudah tidak ada dan sudah diambil oleh Pihak Perum Perhutani. Walaupun pada saat itu sebagian masih kawasan hutan akan tetapi sangat ramai sekali makanya pada saat itu bisa dikatakan seperti kota yang ramai sehingga oleh masyarakat dinamakan Kutorejo, karena Kota kalau bahasa jawanya adalah “ kuto “ dan Ramai adalah “ rejo “ yang artinya sebuah pedukuhan yang sangat ramai sekali pada saat itu dan bahkan sampai sekarang. Seiring perkembangan waktu, jumlah penduduk semakin bertambah dan semakin banyak yang membawa keluarganya dan menetap di kawasan tersebut.

Berdasarkan keterangan beberapa warga yang sudah sudah berusia tua, keberadaan dusun Kutorejo telah ditinggali sejak tahun 1935 atau sejak jaman Belanda. Cikal bakal penduduk dusun ini rata rata bekerja sebagai pembabat alas atau buruh di hutan yang kemudian mendapatkan lahan garapan dan lahan untuk tinggal. Dari informasi yang ada para penduduk ini datang dari berbagai daerah seperti, Malang, Blitar, Tulungagung, Kediri, Ngawi, Yogyakarta, Solo dan lain sebagainya.

Dari cerita mbah Tiyo (warga generasi kedua di dusun Kutorejo), dengan tanamannya alang-alang serta pohon mahoni. Ia mengatakan bahwa mereka tinggal di wilayah Kutorejo karena diberikan oleh Bos Faisen (Boschwezen) dan sering disebut *ndoro* yang bertugas sebagai mantri kehutanan. Mereka dipanggil untuk diberikan tawaran seberapa mampu menggarap tanah. “ wong Kutorejo kekuatane babat sepira? Akhirnya setiap warga yang tinggal di Kutorejo mendapatkan lahan seluas 1 ha/orang. Dengan catatan orang- orang yang tinggal disitu siap membantu pihak Perhutani menanam pohon (acir) dimanapun dan kapanpun pihak perhutani membutuhkan. Tanah tersebut kemudian ditinggali oleh masyarakat kutorejo dari dahulu sampai dengan sekarang.

Berdasarkan keterangan mbah Bayanadi pada tahun 1945 padukuhan kutorejo wes enek seng mimpin “sudah ada yang memimpin“, kamituwone jenenge (kepala dusunnya) P. Sonto Diono, bayane (pembantu kepala dusun) P. Harjo Suyono, dinowo (pembantu kepala dusun) P. Saban. Dan masih keterangan dari beliau saya termasuk orang kedua yang masuk masuk dalam pemerintahan pada waktu itu, untuk kamituwonya P. Samsudin terus untuk dinowone (pembantu kepala dusun) P. Sarjani terus bayannya aku dewe (saya sendiri), sampai dengan tahun 1990 an tambahnya.

Dari penuturan Mbah Langgeng yang sudah tinggal sejak tahun 1935 an, di Kutorejo sudah ada beberapa yang tinggal tapi belum banyak. Waktu itu penduduk Kutorejo diberikan tanah sebau an Boss Wakker (Boschwakker), pegawai Kehutanan. Mereka dipesani supaya tanah yang diberikan ini boleh diwariskan tetapi tidak boleh dijualbelikan. Penduduk diberikan tanah supaya ikut membantu “ngayah tanduran seng ditandur karo perhutani sak wayah-wayah nek perhutani merlokne tenogone wargo kutorejo nek endi-endi panggonane” (kerja bakti menanam yang menjadi perintah dari pihak perhutani sewaktu-waktu dibutuhkan tenaganya dan dimanapun tempatnya).

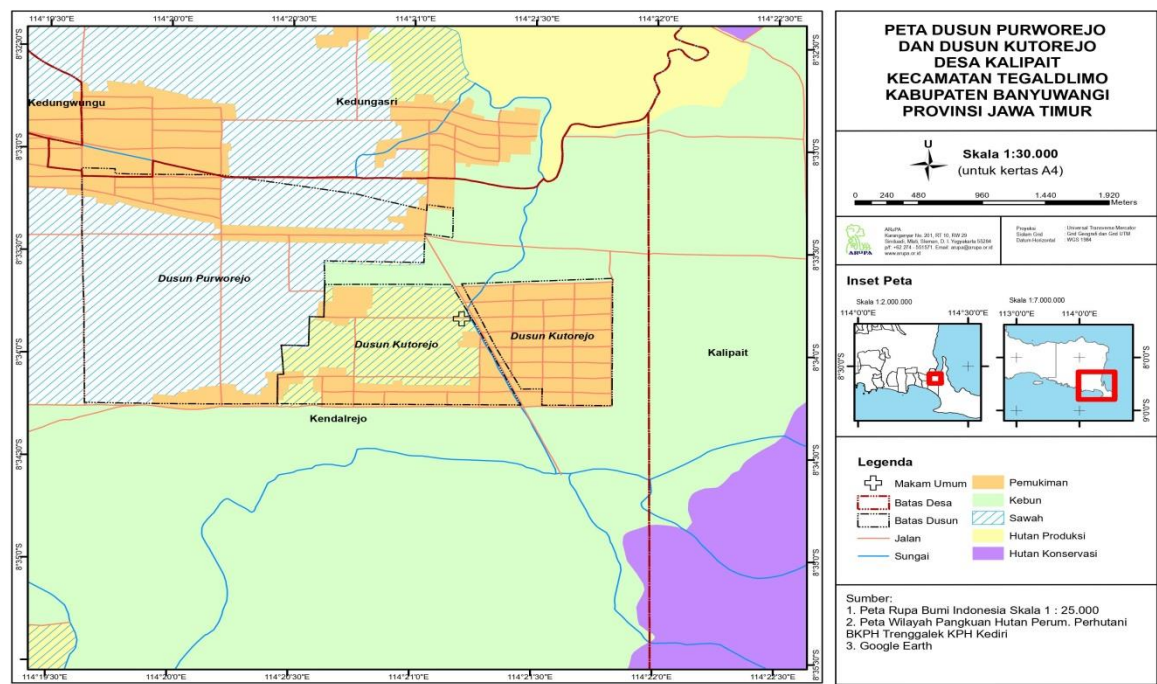
Tanah Kutorejo ini dari awal dibuka sebagai permukiman tidak pernah sekalipun ada program penanaman, karena mereka disertai lahan tersebut namun diberi kewajiban untuk merawat tanaman di hutan atau siap bekerja di hutan. Mereka diperkejakan juga sebagai buruh tebang kayu jati dan kemudian mengangkat kedalam alat angkut kayu (sepur) yang ada saat itu.

Pada awalnya Dusun Kutorejo di bawah pemerintahan administratif Desa Kendalrejo, namun seiring bertambahnya penduduk, maka pada tahun 2001 pemerintahan Desa Kendalrejo di pecah menjadi 2 desa. Pecahan tersebut terdiri dari satu desa induk yaitu Desa Kendalrejo dan satu desa pecahan yaitu Desa Kalipait. Desa Kalipait terdiri dari 2 dusun, yaitu Dusun Purworejo dan Dusun Kutorejo. Setelah menjadi desa tersendiri, Bapak Misyadi selaku Pj. Kepala Desa pada waktu itu banyak melakukan pembenahan seperti pembangunan insfrastruktur, yang dilakukan secara bergotong royong melibatkan warga desa. Bapak Misyadi juga melakukan pendataan sistem pertanahannya, tanah-tanah milik warga dicatat dalam buku administrasi desa dan kemudian diajukan untuk bisa membayar pajak. Hal itu dilakukan supaya warga desa mendapatkan pengakuan dan hak yang sama, tak terkecuali untuk Dusun Kutorejo.

Sejak jamannya Pj. Kepala Desa Bapak Misyadi, warga diusahakan untuk mendapatkan haknya, seperti dengan membayar *tumpi*. Bukti penguat lainnya bahwa adanya pengakuan warga Kutorejo tinggal sejak jaman Belanda dapat dilihat dalam sebuah surat keterangan Tanda Pendaftaran yang dikeluarkan oleh Daerah Kehutanan Banyuwangi Selatan dengan ditandatangani oleh Bupati Kdh Kabupaten Banyuwangi Selatan, an Pjs. Kepala Sub Direktorat Agraria, Soekiman B. A. Tanda Penda Pendaftaran ini memuat keterangan nama dalam surat tersebut sudah menduduki sejak tahun 1935.

**3. PERMASALAHAN AGRARIA : KEJELASAN STATUS TANAH DUSUN KUTOREJO**

Saat ini sengketa tanah antara Pemerintah Desa Kalipait dan Perum Perhutani masih terjadi. Perum Perhutani mengakui bahwa dusun Kutorejo masuk di dalam peta kerja perum perhutani ( Tenorial ), sementara itu Pemerintah desa juga mempunyai peta desa dan latter C, yang menyatakan bahwa keberadaan Dusun Kutorejo masuk di dalam adminitrasi Desa Kalipait. Dengan adanya sengketa status tanah ini mengakibatkan ada beberapa hambatan pembangunan kawasan desa dan kejelasan status tanah yang menjadi hak warga masyarakat.



Akibat langsung dari ketidakjelasan status tanah ini menyebabkan warga tidak bisa mengurus sertifikat tanah karena BPN tidak mau mengeluarkan keputusan, padahal segala persyaratan sudah dipenuhi. Alasan yang dikemukakan oleh BPN (Badan Pertanahan Nasional) mengatakan

wilayah Dusun Kutorejo Desa Kalipait Kecamatan Tegaldlimo, luas permukiman 148,21 Ha dan luas lahan Pertanian 78,03 Ha, yang diajukan kepada BPN terkait dengan permohonan pembuatan sertifikat, oleh kepala ukur di sarankan untuk menyelesaikan batas wilayah dengan Perum Perhutani, mengingat wilayah tersebut menurut Perum Perhutani adalah kawasan Tenurial .

Hal tersebut tentu sangat merugikan warga, karena disisi lain segala persyaratan untuk mengajukan Permohonan sertifikat sudah sangat komplit. Seperti adanya; SPPT, Kerawangan Latter C, Petok Persil, KK dan KTP, bahkan dari pihak PPATS Kecamatan Tegaldlimo, dan dari pihak DISPENDA sudah mengakui kebenarannya dan pengajuan kepada BPN. sudah di lakukan, ketika menunggu hasil ukur dari pihak BPN tidak pernah keluar hasil ukur tersebut (di pending) oleh kepala ukur BPN,

Permasalahan terjadi pada saat adanya program pemerintah terkait PTSL, ketika masyarakat ingin mengajukan program PTSL (Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap), pihak BPN menyarankan penundaan pengajuan program tersebut, di karenakan wilayah yang akan di ajukan masih berada di dalam wilayah kehutanan, padahal di lihat dari keinginan masyarakat untuk mendapatkan hak kepemilikan tanah, yang harusnya bisa di ikut sertakan dalam program PTSL di tunda oleh pihak BPN.

Untuk itu dengan adanya kebijakan dari negara dengan adanya Perpres 88 tahun 2017 dan Inpres 8 tahun 2018 terkait dengan cara penyelesaian persoalan kawasan permukiman di wilayah kehutanan, diharapkan adanya percepatan penyelesaian sehingga hak-hak warga negara yang sudah sekian lama tinggal disitu dan turut aktif membayar pajak juga terakomodir kepentingannya.

#### **4. SARANA DAN PRASARANA DUSUN KUTOREJO**

Selama menjadi sebuah permukiman terjadi pengembangan pengembangan sarana insfrastruktur yang ada di dusun ini. mulai dari bentuk perumahan yang awalnya masih terbuat dari kayu, kini kebanyakan sudah permanen semua. Kemudian seiring terjadi pertambahan penduduk, dibangunlah sarana umum seperti jalan, Tempat Ibadah (masjid, pura dan wihara), Sekolah dan fasilitas lainnya.

##### **a. Sarana Prasarana Jalan.**

Berdasarkan pengamatan di lapangan sebagian besar kontruksi jalan Dusun Kutorejo sudah cukup baik, dengan jalan utama Dusun Kutorejo

sudah aspal dan paving serta setiap rumah sudah bisa di akses dengan mudah, dengan menggunakan kendaraan Roda 2 maupun kendaraan Roda 4.

b. Fasilitas Pendidikan.

Dusun Kutorejo memiliki fasilitas pendidikan berupa 2 Taman Kanak-kanak dan 2 Sekolah Dasar, yang dimanfaatkan dengan baik oleh warga Dusun Kutorejo. Selain pendidikan formal ada juga pendidikan non – formal yaitu ada 3 Taman Pendidikan Qur'an.

c. Fasilitas Umum.

Untuk Fasilitas umum di Dusun Kutorejo ada 1 Balai Pertemuan Dusun, 1 Lapangan Sepak Bola, 1 Lapangan Bola Volly dan 1 tempat pemakaman umum.

d. Fasilitas Keamanan.

Fasilitas untuk menjaga kewanitaan ada 8 Pos Ronda.

e. Fasilitas Kesehatan.

Untuk Fasilitas Kesehatan ada 6 posyandu Balita dan ada 1 Posyandu lansia serta ada Ponkesdes (pondok kesehatan masyarakat).

f. Fasilitas Ibadah.

Di Dusun ini terdapat tempat Ibadah di Dusun Kutorejo ada 6 Masjid, 8 Mushola, wihara 1 dan 1 Pura.

g. Perumahan warga.

Perumahan warga di Dusun Kutorejo pada saat ini sudah bisa dikatakan 99 % bangunan permanen.



FOTO MASJID DAN SEKOLAH DUSUN KUTOREJO







-8°33'56,973"S 114°21'26,87"E  
11° N  
Altitude:52.0m  
Speed:0.0km/h



FOTO RUMAH WARGA DUSUN KUTOREJO















-8°33'43,548"S 114°21'19,354"E  
345° N  
Altitude:38.0m  
Speed:0.0km/h



FOTO SAWAH DUSUN KUTOREJO

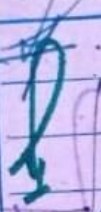
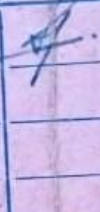
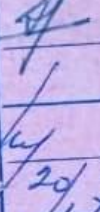
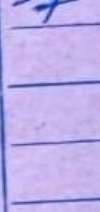
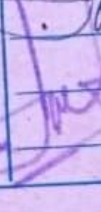
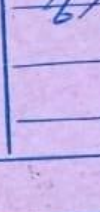










FOTO SPPT WARGA DUSUN KUTOREJO

DAFTAR ANGSURAN PEMBAJARAN UANG WADJIB PEMBANGUNAN DAERAH								
Th.	19 <u>71</u>		19 <u>72</u>		19 <u>73</u>		19 <u>74</u>	
Besarnya U. W.	Rp. <u>276,75</u>		Rp. <u>276,75</u>		Rp. <u>276,75</u>		Rp. <u>416,25</u>	
Angsuran	Rp.	Paraf	Rp.	Paraf	Rp.	Paraf	Rp.	Paraf
I.	<u>276,75</u>		<u>276,75</u>		<u>276,75</u>		<u>416,25</u>	
II.								
III.	<u>627,25</u>				<u>9700</u>			
IV.	<u>660,25</u>							
V.	<u>975,00</u>							
IV.								
Djumlah				<u>415</u>				

# DAFTAR ANGSURAN PEMBAJARAN UANG WADJIB PEMBANGUNAN DAERAH

Th.	19 <u>73</u>	19 <u>74</u>	19 <u>75</u>	19 <u>76</u>
Besarnya U. W.	Rp. <u>537,75</u>	Rp. <u>537,75</u>	Rp. <u>537,75</u>	Rp. <u>756,00</u>
Angsuran	Rp. Paraf	Rp. Paraf	Rp. Paraf	Rp. Paraf
I.	<u>537,75</u>	<u>537,75</u>	<u>537,75</u>	<u>756,00</u>
II.				
III.	<u>553,15</u>			
IV.	<u>1.278,50</u>			
V.	<u>1.415,50</u>			
IV.				
Djumlah				



# DAFTAR ANGSURAN PEMBAJARAN UANG WADJIB PEMBANGUNAN DAERAH

Th.	19 <u>71</u>	19 <u>72</u>	19 <u>72</u>	19 <u>74</u>
Besarnya U. W.	Rp. <u>861,00</u>	Rp. <u>861,00</u>	Rp. <u>861,00</u>	Rp. <u>1271,50</u>
Angsuran	Rp. Paraf	Rp. Paraf	Rp. Paraf	Rp. Paraf
I.	<u>861,00</u>	<u>861,00</u>	<u>861,00</u>	<u>1271,50</u>
II.				
III.	<u>623,20</u>		<u>2.589,00</u>	
76 IV.	<u>2.024,70</u>			
909 V.	<u>2.589,00</u>			
11 IV.				
Djumlah				



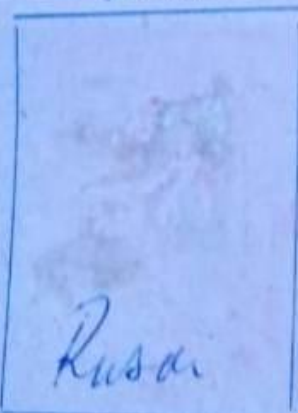
No. 237

DAERAH KEHUTANAN BANJUWANGI: SelatanD E S A : KendalrejoKETJAMATAN : TegaldlimoFISIOGRAFIE : m.**TANDA PENDAFTARAN**1. N A M A : R U S D IUmur        th.

Laki-laki / Perempuan

2. Pekerjaan pokok : Tani.3. Tempat tinggal : Desa Kendalrejo4. Djumlah keluarga :        orang.

Jang namanya tersebut diatas, berdasarkan Keputusan Bupati Kepala Daerah Kabupaten Banjuwangi.

Tgl. 2 April 1973 No. SDA/III/Desa/12/1973.- /telah terdaftar sebagai orang jang telah mengambil manfaat atas tanah jang termasuk DAERAH KEHUTANAN BANJUWANGI Selatan.5. Luas tanah jang diambil manfaatnya: 3.585 m<sup>2</sup>6. Dipergunakan untuk : Pekarangan/Perumahan7. Saat menduduki : Sejak tahun 19418. Keterangan lain<sup>2</sup> :       TANDA PENDAFTARAN PENGGARAPAN INI  
TIDAK DENGAN SENDIRINJA MENDJAMIN PEMBERIAN  
SESUATU HAK ATAS TANAH TERSEBUT.Tanda tangan dan  
pas fotoBanjuwangi, 2 April 1973.-

a/n. Bupati Kdh. Kab. Banjuwangi

Pjs. Kepala Sub Direktorat Agraria  
Kabupaten Banjuwangi.SOEKIMAN B.A.-

275.

DAERAH KEHUTANAN BANJUWANGI: Selatan

D E S A : Kendalrejo

KETJAMATAN : Tegalclimo

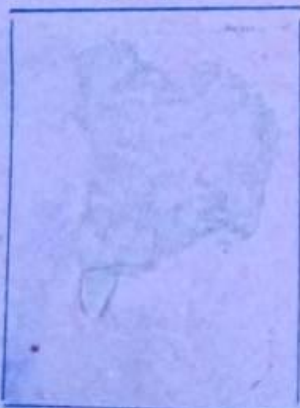
FISIOGRAFIE : \_\_\_\_\_ m.

### TANDA PENDAFTARAN

1. N A M A : TEMOREJO/SARINGATUN. Umur \_\_\_\_\_ th.  
Laki<sup>2</sup> / Perempuan.
2. Pekerdjaan pokok : Tani.
3. Tempat tinggal : Desa Kendalrejo
4. Djumlah keluarga : \_\_\_\_\_ orang.  
Jang namanja tersebut diatas, berdasarkan Keputusan Bupati  
Kepala Daerah Kabupaten Banjuwangi.  
Tgl. 2 April 1973. No. SDA / AGI / Hkt. / Oc. / 2 / 73.  
telah terdaftar sebagai orang jang telah mengambil manfaat atas  
tanah jang termasuk DAERAH KEHUTANAN BANJUWANGI  
Selatan
5. Luas tanah jang diambil manfaatnja : 1845 m<sup>2</sup> ~~ha~~.
6. Dipergunakan untuk : Tegalan
7. Saat menduduki : Sejak th. 1941.
8. Keterangan lain<sup>2</sup> : \_\_\_\_\_

TANDA PENDAFTARAN PENGGARAPAN INI  
TIDAK DENGAN SENDIRINJA MENDJAMIN PEMBERIAN  
SESUATU HAK ATAS TANAH TERSEBUT.

Tanda tangan dan  
pas foto



Banjuwangi, 2 APRIL 1973.

a/n. Bupati Kdh. Kab. Banjuwangi  
Pjs. Kepala Sub Direktorat Agraria  
~~Kepala Agraria Daerah~~  
Kabupaten Banjuwangi.



SOEKIMAN BA.



DAERAH KEHUTANAN BANJUWANGI: Selatan

233/  
No. 233

DESA : Kendalrejo

KETJAMATAN : Tegaldlimo

FISIOGRAFIE : \_\_\_\_\_ m.

### TANDA PENDAFTARAN

1. NAMA : RUSDI Umur \_\_\_\_\_ th.

Laki<sup>2</sup> / Perempuan.

2. Pekerjaan pokok : Tani.

3. Tempat tinggal : Desa Kendalrejo

4. Jumlah keluarga : \_\_\_\_\_ orang.

Jang namanya tersebut diatas, berdasarkan Keputusan Bupati Kepala Daerah Kabupaten Banjuwangi.

Tgl. 2 April 1973 No SDA/ Tg/ 001/2/1973.- /

telah terdaftar sebagai orang jang telah mengambil manfaat atas tanah jang termasuk DAERAH KEHUTANAN BANJUWANGI Selatan

5. Luas tanah jang diambil manfaatnja : 5.740 m<sup>2</sup> m.

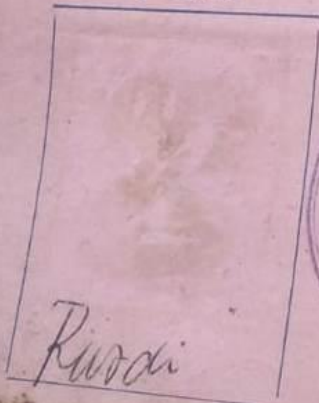
6. Dipergunakan untuk : Pekarangan/Perumahan

7. Saat menduduki : Sejak tahun 1941

8. Keterangan lain<sup>2</sup> : \_\_\_\_\_

TANDA PENDAFTARAN PENGGARAPAN INI  
TIDAK DENGAN SENDIRINJA MENDJAMIN PEMBERIAN  
SESUATU HAK ATAS TANAH TERSEBUT.

Tanda tangan dan  
pas foto



Banjuwangi, 2 April 1973.-

a/n. Bupati Kdh. Kab. Banjuwangi

Pjs. Kepala Sub Direktorat Agraria  
Kabupaten Banjuwangi.



SOEKTMAN B.A.-